

## PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER NAUR PENEMPUH DENGAN PENDEKATAN GAYA EKSPOSITORI

Made Widhi Asih<sup>1</sup>, I Nyoman Payuyasa<sup>2</sup>, I Made  
Denny Chrisna Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

<sup>3</sup> Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah Denpasar-Bali, Indonesia

e-mail: [widhiasih001@gmail.com](mailto:widhiasih001@gmail.com)<sup>1</sup>, [harikayana@isi-dps.ac.id](mailto:harikayana@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>, [dennyChrisna@isi-dps.ac.id](mailto:dennyChrisna@isi-dps.ac.id)<sup>3</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari, 2024

Accepted : Maret, 2024

Publish online : November,  
2024

---

### ABSTRACT

*Documentary films have great potential to convey cultural heritage, history, and values through visualization of images and sounds, so that more reach society. Documentary films also have several styles of implementation, one of which is an expository approach, its application to documentary films that contains a narrative as an introduction to the audience towards the material on the documentary film to be communicated or in other words as a red thread on the story. This documentary is a tradition originating in the village of Suwug, Sawan District, Buleleng District, Bali Province. The tradition is called Naur Penempuh tradition, a tradition of paying the debt only when a native woman of the village is married to a man from outside the village. Naur Penempuh is one of the traditions that has not yet been published about its use in a complete and clear way, then the author will visualize the history, reproduction as well as how the implementation of the tradition of Naurpenempuh through a documentary film with observational methods and interviews for excavation of its sources of information, and also performed film conspiracy both in terms of material, narrative, and visualization.*

Key words : *Naur Penempuh, Expositorium, Documentary, Narrative*

---

### ABSTRAK

Film dokumenter memiliki potensi besar untuk menyampaikan warisan budaya, sejarah, dan nilai-nilai melalui visualisasi gambar dan suara, sehingga lebih banyak menjangkau masyarakat. Film dokumenter juga memiliki beberapa gaya pengimplementasiannya, salah satunya adalah pendekatan gaya ekspositori, penerapannya pada film dokumenter yaitu

berisi sebuah narasi sebagai pengantar penonton menuju materi pada film dokumenter yang ingin di sampaikan atau dengan kata lain sebagai benang merah pada cerita. Materi film yang di sampaikan melalui film dokumenter ini adalah tradisi yang berasal dari sebuah daerah, tepatnya di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Tradisi yang diangkat bernama tradisi *Naur Penempuh*, merupakan tradisi pembayaran hutang yang hanya dilakukan apabila seorang perempuan asli Desa Suwug melakukan pernikahan dengan laki laki dari luar dari Desa. Tradisi *Naur Penempuh*, merupakan salah satu tradisi yang belum mempunyai publikasi mengenai pemaknaannya secara lengkap dan jelas, maka dari itu penulis akan memvisualisasikan sejarah, pemaknaan serta bagaimana pelaksanaan dari tradisi *Naur Penempuh* ini melalui sebuah film dokumenter dengan metode observasional dan wawancara untuk penggalan sumber informasinya, serta melakuakn pengkonsep film baik secara materi, narasi, serta visualisasinya.

Kata Kunci: *Naur Penempuh, Ekspositori, film dokumenter, Narasi*

## PENDAHULUAN

Bali adalah sebuah pulau di Indonesia yang terkenal karena keindahan alamnya, budaya yang kaya, serta menjadi salah satu tujuan wisata terkenal di dunia. Secara geografis, Bali terletak di bagian tengah kepulauan Indonesia, di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok.

Bali, menjadi salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan berbagai tradisi dan budaya uniknya, dan merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia dengan mayoritas penduduk yang menganut agama Hindu. Agama Hindu di Bali memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk upacara keagamaan, seni, dan etika sosial. Agama Hindu yang merupakan agama utama di Bali, memiliki sistem upacara dan ritual yang kaya sehingga memainkan peran yang cukup besar dalam budaya Bali dan memberikan dasar bagi banyak tradisi keagamaan dan upacara. Selain itu tradisi yang di dasari oleh agama Hindu di bali juga berorientasi pada keluarga dan gotong royong, menciptakan lingkungan di mana banyak tradisi terus berakar dalam kehidupan sehari-hari sehingga dilestarikan oleh masyarakat Bali secara turun temurun.

Munculnya tradisi yang menciptakan keragaman kebudayaan di Bali, merupakan ekspresi dari sebuah kepercayaan umat Hindu di Bali dengan adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungan secara sekala dan niskala. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya umat Hindu di Bali selalu berusaha menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan. Hal tersebut tercermin dalam konsep yang di pegang teguh oleh masyarakat Hindu di Bali yaitu *Tri Hita Karana* yang artinya "tiga penyebab kesejahteraan"

(Tri = tiga, *Hita* = sejahtera, dan *Karana* = sebab), yang terdiri dari : *parhyangan* (lingkungan spiritual), *pawongan* (lingkungan sosial), dan *palemahan* (lingkungan fisik). Ketiga unsur tersebut (*parahyangan, pawongan, dan palemahan*) merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Hubungan yang harmonis dan seimbang antar ketiga unsur tersebut diyakini akan membawa manfaat oleh masyarakat bagi kesejahteraan hidup manusia lahir dan batin. Sebaliknya, hubungan yang tidak seimbang atau yang hanya mengutamakan aspek tertentu saja diyakini akan dapat mengancam kesejahteraan hidup manusia. Atasdasar konsep *Tri Hita Karana* yang biasanya di gabungkan menjadi satu inilah yang akhirnya membentuk sebuah kelahiran sebuah tradisi yang beragam bagi umat Hindu di Bali.

Tradisi umat Hindu di Bali juga di dasari dan bahkan menyesuaikan dengan letak serta keadaan masing masing daerahnya. Setiap daerah di Bali memiliki keaneka ragaman tradisi masing-masing, dengan adanya dunia internet pada masa ini, tradisi- tradisi ini mulai bermunculan dan di publikasikan sehingga kita masyarakat di luar dari yang melakukan tradisi tersebut bisa mencari dan menggali informasinya secara online, namun tidak menutup kemungkinan juga apabila masih banyak tradisi yang belum tercatat serta terpublikasikan, masih tersembunyi dan hanya di ketahui oleh masyarakat dari daerah tertentu saja. Maka dari itu penulis berusaha menelisik lebih jauh lagi mengenai tradisi di sekitarnya yang masih belum terpublikasi.

Salah satu tradisi di Bali yang tentunya di dasari oleh keyakinan akan konsep *Tri Hita Karana* adalah sebuah tradisi pembayaran hutang yang di namai tradisi *Naur Penempuh*, yang merupakan

sebuah tradisi khusus bagi seorang wanita asli kelahiran dari sebuah yaitu Desa Suwug, yang apabila seorang wanita tersebut melakukan pernikahan yang pada akhirnya harus pergi meninggalkan Desa Suwug.

Desa Suwug sendiri adalah sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Mayoritas masyarakat dari Desa Suwug ini beragama Hindu dan tradisi *Naur Penempuh* ini menjadi salah satu tradisi di Bali yang belum tercatat secara sah di arsip kebudayaan daerah Bali.

Penulis ingin menggali lebih jauh lagi apa itu tradisi *Naur Penempuh* yang ada di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, melalui

sebuah karya tugas akhir berupa film Dokumenter. Film dokumenter adalah jenis film yang dibuat dengan tujuan menggambarkan atau Dendokumentasikan sebuah realita atau kenyataan yang ada.

Film dokumenter yang dibuat ini berfokus pada penyajian fakta, kejadian, orang, tempat, dari tradisi *Naur Penempuh* secara objektif tanpa skenario yang berfiksi. Film dokumenter ini berusaha untuk memberikan gambaran yang akurat dan informatif sebagai penjawab dari pertanyaan mengenai Apa, Siapa, Bagaimana, Kenapa, Kapan, dan Mengapa tradisi *Naur Penempuh* itu hanya dilaksanakan di Desa Suwug .



Gambar 1. Pemutaran sarana upakara Tradisi *Naur Penempuh*  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

## **METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN**

Pada film dokumenter *Naur Penempuh* menggunakan dua buah metode penciptaan yaitu observasional serta wawancara. Dua metode tersebut akan dibagi lagi dan dijabarkan rancangan, subjek serta tahapan pada masing-masing pendekatannya.

### **Metode Observasional**

Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek atau kejadian. Metode ini pada film dokumenter *Naur Penempuh* diterapkan pada proses pengamatan serta perekaman video pada saat tradisi dilangsungkan, tujuannya adalah menangkap momen-momen yang alami dan spontan, menciptakan pengalaman yang autentik bagi penonton kejadian alami, atau situasi yang terjadi di depan kamera tanpa disetting. Hal ini memberikan nuansa realisme dan keaslian yang dianggap lebih mendekati kenyataan. Dalam pendekatan ini, penulis atau pembuat film berusaha untuk meminimalkan campur tangan atau pengarahan yang dapat mempengaruhi apa yang

terjadi dan lebih berperan sebagai pengamat yang mencoba menangkap momen-momen yang terjadi secara alami.

Tujuan observasi ini dilakukan untuk menggali informasi lebih banyak mengenai tradisi *Naur Penempuh* yang nantinya akan menjadi sebuah dasar dari konsep karya. Ruang lingkup observasi di lakukan di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten, Buleleng Bali.

Penulis memilih tradisi *Naur Penempuh* sebagai subjek informasi yang akan dikembangkan nantinya melalui pendekatan secara observasi. observasi akan dilakukan secara non-partisipan yaitu penulis memperhatikan tanpa terlibat secara langsung dalam kejadian atau situasi pada tradisi *Naur Penempuh*.

### **Metode Wawancara**

Wawancara ini bisa menjadi sumber informasi pada film, memberikan sudut pandang langsung dari orang-orang yang berpengalaman atau terlibat dalam cerita yang diceritakan.

Wawancara pada film dokumenter *Naur Penempuh* ini dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber yang berpengalaman atau terlibat langsung serta menjadi salah satu cara yang kuat untuk membawa penonton lebih dekat dengan topik yang dibahas dalam film dokumenter.

Tujuan wawancara ini yaitu sebagai sumber informasi serta mendapatkan perspektif khusus dari narasumber sebagai informasi inti dari karya film dokumenter *Naur Penempuh*. Pada wawancara dihadirkan 2 orang narasumber yaitu I Gede Armawan yang merupakan Prajuru Adat Desa Suwug, serta Ketut Suadnyana yang merupakan Kepala Desa Suwug yang akan memberikan perspektif, cerita, atau analisis yang mendalam terkait dengan tradisi *Naur Penempuh* pada film.

Rancangan wawancara yang di pilih adalah wawancara tematik yaitu jenis wawancara yang berfokus pada penggalian informasi mendalam tentang suatu tema atau topik tertentu. Dalam konteks pembuatan film dokumenter *Naur Penempuh*, wawancara tematik digunakan untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek tertentu yang relevan dengan narasi film.

## Tahapan Penciptaan

Penciptaan film dokumenter *Naur Penempuh* ini melibatkan sejumlah langkah dan metode yang di rencanakan dengan baik. Berikut adalah metode penciptaan yang dilakukan oleh penulis.

### 1. Pra Produksi



Gambar 2. Bimbingan pengkonsep materi  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi ]

Pada pra produksi ini lebih di dalam pada pembuatan konsep. Konsep dari Film dokumenter *Naur Penempuh* yang akan di buat ini yaitu menampilkan sebuah film dokumenter berjenis Film Dokumenter sejarah dengan gaya Ekspositori yaitu menceritakan realitas suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain untuk menyebarkan informasi.

Konsep yang digarap mencakup juga proses pengembangan rancangan wawancara,

pemilihan narasumber, kunjungan lokasi, perijinan, agenda produksi serta rancangan biaya. selain itu dibuatkan juga model penciptaan yang bertujuan untuk membantu menyelaraskan visi penulis, memastikan bahwa setiap elemen mendukung tujuan dan pesan yang ingin disampaikan serta memberikan panduan yang jelas untuk setiap tahap produksi, termasuk riset, pengambilan gambar, wawancara, hingga proses editing. Penyusunan tahapan penciptaan yang menggambarkan konsep film dokumenter *Naur Penempuh* yang terlebih dahulu mencari konsep ide, konsep sinematografi, konsep tata cahaya, konsep editing dan dibuat bagan pembabakan yang menjelaskan alur materi atau informasi pada film di jabarkan.

### 2. Produksi



Gambar 3. Pengambilan gambar tradisi  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi ]



Gambar 4. Pengambilan gambar wawancara  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi ]

Pada proses penciptaan bagian produksi film di fokuskan pada proses pengambilan gambar. Pengambilan gambar film dokumenter *Naur Penempuh*, secara garis besar diambil menggunakan teknik *static shot* atau *static framing* yaitu teknik di mana kamera ditempatkan pada satu titik atau posisi yang tetap dan tidak mengalami perubahan posisi, gerakan, atau pergeseran selama pengambilan gambar.

Pemilihan teknik *static shot* atau *static framing* adalah, selain menjadi pilihan yang praktis dan efisien karena keterbatasan ruang atau waktu selama produksi film, penggunaan teknik *static shot* atau *static framing* ini juga memungkinkan penonton untuk sepenuhnya meresapi suasana dan detail di sekitar objek atau lokasi yang ditampilkan.

Namun dalam film dokumenter *Naur Penempuh* ini pun juga akan menggunakan beberapa pergerakan kamera untuk memberikan kontras yang kuat ketika digunakan di antara adegan statis dengan gerakan kamera yang aktif, agar terciptanya variasi dalam presentasi visual.

### 3. Pasca Produksi

Pada tahapan pasca produksi Penulis mulai memajemen file dengan menggunakan pembagian folder berdasarkan isinya, dan di salin ke 3 perangkat yang berbeda hal ini membantu memastikan keberlanjutan kerja yang efisien, keamanan data, dan kemampuan untuk mengakses informasi dengan cepat, dilanjutkan dengan penyusunan klip-klip visual agar sesuai dengan narasi yang diinginkan serta membuat urutan gambar yang koheren, menarik, dan mendukung pesan yang ingin disampaikan dalam film.



Gambar 5. Timeline editing film dokumenter *Naur Penempuh*  
[Sumber: Dokumen Pribadi ]

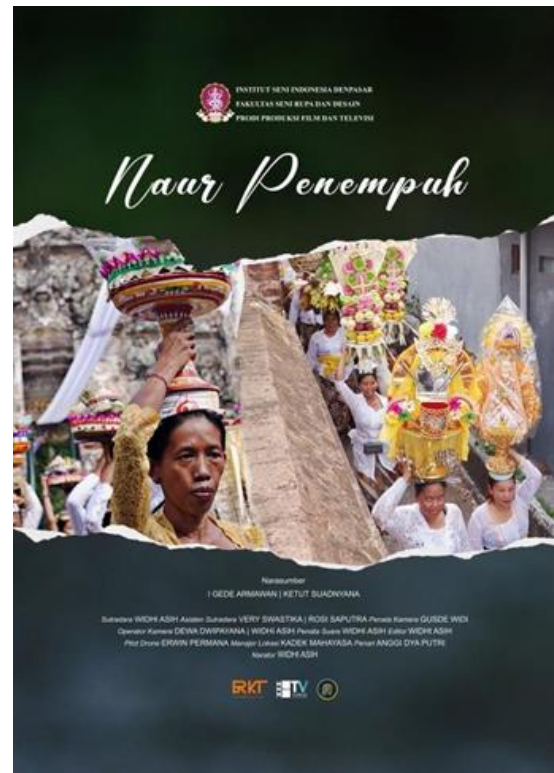
Pada hasil produksinya film dokumenter *Naur Penempuh* lebih banyak menampilkan wawancara dengannarasumber serta akan menambahkan beberapa gambar footage yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber berdasarkan pengimplementasian Tradisi *Naur Penempuh*. Transisi yang digunakan untuk memisahkan topik satu dengan topik yang lain adalah dip to black, namun untuk wawancara-wawancara yang menjelaskan satu topik yang sama, menggunakan teknik cut to. Transisi dip toblack digunakan agar penonton tidak jenuh melihat dan mendengar wawancara. Sedangkan teknik cut to digunakan agar penonton fokus untuk melihat dan mendengarkan topik yang dijelaskan oleh narasumber. Setelah penulis dan tim selesai mengedit film, akan dilakukan penyelesaian seperti penyetelan warna, koreksi warna, dan penyusunan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi hasil

*Naur Penempuh* merupakan salah satu tradisi yang hanya dilaksanakan di Desa Suwug,

segala hal yang dilakukan pada tradisi ini memiliki pemaknaan yang mendalam dan tentunya mempunyai nilai magis yang dianggap sangat sakral oleh masyarakat Desa Suwug. Pada hasil produksinya film dokumenter *Naur Penempuh* mempunyai durasi 25 menit, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan campuran bahasa bali namun menggunakan terjemahan bahasa Indonesia sepenuhnya dan dibuat dengan visual berwarna dengan target penonton di semua umur atau umum .



Gambar 6. Poster film dokumenter *Naur Penempuh*  
[Sumber: Dokumen Pribadi ]

### Pembahasan

Pengemasan materi pada tradisi *Naur Penempuh* menjadi materi pada film dokumenter ini pun dibuat dengan runtutan materi yang mempunyai dua alur yaitu alur maju dan mundur, yang tentunya di jembatani narasi yang telah disusun sebelumnya dan di bawakan oleh seorang narator sehingga diharapkan nantinya bagi penonton dapat lebih meresapi dan tentunya mendapat materi penyampaian yang utuh. Materi penyampaiannya dibagi menjadi 6 babak yang tiap babak nya tentunya memuat masing masing topik yang disusun berurutan.

Tabel 1: Pembabakan film dokumenter *Naur Penempuh*  
[Sumber: Dokumen Pribadi ]

Babak	Keterangan
-------	------------

Babak 1	Pada babak ini diberikan cuplikan singkat konflik untuk memberikan gugahan kepada penonton agar menonton lebih jauh.
Babak 2	Penonton mulai di tuntun untuk mengenal terlebih dahulu lingkungan serta penduduk serta yang berada di Desa Suwug.
Babak 3	Membahas awal mulanya tradisi <i>Naur Penempuh</i> yang di dasari oleh peraturan larangan menikah ke luar Desa.
Babak 4	Penjabaran Konflik pada film yang poinnya yaitu adanya pelanggaran aturan pernikahan jaman dahulu oleh masyarakat sekarang, sanksi yang di dapatkan apabila tidak melaksanakan tradisi <i>Naur Penempuh</i> , ketimpangan sosial di masyarakat tentang harga sarana upacara pada tradisi <i>Naur Penempuh</i> serta pelaksanaan apa yang akan dilakukan apabila wanita yang harusnya <i>Naur Penempuh</i> meninggal.
Babak 5	Penjabaran Solusi dari babak 4 pada film yaitu dijelaskannya system kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang menganggap tradisi <i>Naur Penempuh</i> sebagai yadnya, serta dijelaskan pula peraturan baru yang dibuat oleh prajuru dan pemerintah Desa Adat Suwug mengenai pengalokasian sarana tradisi serta tata cara mengikuti tradisi menyesuaikan kondisi yang ada.
Babak 6	Pada babak ini di sajikan tampilan mengenai gotong royong masyarakat Desa Suwug serta pemerintahan Desa Suwug terkait pelaksanaan tradisi <i>Naur Penempuh</i> serta tambahan narasi mengenai dedikasi masyarakat Desa Suwug yang berpegang teguh pada rasa bhakti dan Tulus Ikhlas.

Selain pengemasan materi pada tahapan pembabakan, film dokumenter *Naur Penempuh* dengan gaya ekspositori ini tentunya membuat sebuah pengemasan alur narasi yang menjadi penonjolan dalam gaya ekspositori. Narasi ini berupa naskah yang dibuat sebagai penyambung alur cerita pada film dan di buat menyesuaikan scene pada film.

Tabel 2: Narasi film dokumenter *Naur Penempuh*  
[Sumber: Dokumen Pribadi ]

Scene	Visual	Narasi
-------	--------	--------

Scene 1	Menampilkan seorang wanita asli dari Desa Suwug menggunakan balutan kait putih polos sedang menari	Di setiap sudut dunia, budaya menjadi cermin dari kehidupan manusia. Dari tradisi penuh warna hingga kepercayaan mendalam, budaya muncul dalam berbagai bentuk yang memperkaya kemanusiaan. Setiap ritual, setiap lukisan, setiap lagu, atau cerita, menjadi jendela yang membuka pandangan tentang keberagaman manusia. Budaya bukan hanya tentang kostum dan tarian yang indah, tetapi juga mengenai nilai-nilai yang diwariskan, kearifan lokal, dan hubungan yang dibangun antarmanusia. Dari warisan sejarah yang terukir dalam arsitektur kuno hingga adaptasi terhadap zaman modern, budaya terus hidup dan berkembang seiring waktu.
Scene 2	Menampilkan cuplikan awal tradisi <i>Naur Penempuh</i>	Setiap cerita budaya menjadi satu catatan indah dalam kanvas peradaban manusia. Mereka membangun jembatan, menghubungkan masa lalu dengan masa depan, dan menjaga pesona keunikan dalam kemajemukan dunia. Budaya adalah pondasi yang mengikat kita sebagai manusia, mengajarkan kita tentang persatuan dalam perbedaan.

<p><b>Scene 3</b></p>	<p>Menampilkan shoot drone Desa Suwug.</p>	<p>Menjadi salah satu pulau penghasil budaya, Bali memiliki daerah yang erat akan tradisi dan budayanya. Munculnya tradisi yang menciptakan keragaman kebudayaan di Bali, merupakan ekspresi dari sebuah kepercayaan umat Hindu di Bali dengan adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungan secara sekala dan niskala. Untuk mencapai kesejahteraan hidup umat Hindu di Bali selalu berusaha menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan.</p>
<p><b>Scene 4</b></p>	<p>Menampilkan cuplikan wawancara dari jro penyarikan tentang prajuru Desa adat Desa Suwug yang tidak memaksakan tradisinya ke masyarakat Desa Suwug, mwlainkan berdasarkan keyakinan masing-masingnya.</p>	<p>-</p>
<p><b>Scene 5</b></p>	<p>Menampilkan tradisi <i>Naur Penempuh</i> lagi bagian persiapan</p>	<p>Salah satu tradisi di Bali, sebuah tradisi pembayaran hutang yang di namai tradisi <i>Naur Penempuh</i>, yang merupakan sebuah tradisi khusus bagi seorang wanita asli kelahiran dari sebuah Desa Suwug. Desa Suwug sendiri adalah sebuah daerah yang terletak di kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, provinsi Bali.</p>

<p><b>Scene 6</b></p>	<p>wawancara Prajuru Desa terkait sejarah terbentuknya tradisi</p>	<p>-</p>
<p><b>Scene 7</b></p>	<p>Timeplapse dan beberapa shoot close up masyarakat Desa Suwug dari yang muda- tua</p>	<p>Perkembangan Jaman seringkali memengaruhi cara tradisi disampaikan dan dipertahankan.perkembangan jaman ini juga banyak merubah pola piker serta kebiasaan masnusia, tidak terkeculai juga di Desa Suwug dalam perjalanannya menjalankan tradisi <i>Naur Penempuh</i></p>
<p><b>Scene 8</b></p>	<p>Wawancara pak klian Desa adat Suwug terkait kebijakan yang di lakukan oleh pemerintah Desa serta prajuru Desa adat dalam menyikapi pergerakan jaman dan penerapan tradisi <i>Naur Penempuh</i></p>	<p>-</p>
<p><b>Scene 9</b></p>	<p>Menampilkan prosesi dari sudut pandang masyarakatnya</p>	<p>Dengan Ditetapkannya Beberapa Awig Awig Atau Peraturan Pada Penerapan Tradisi <i>Naur Penempuh</i> yang telah Melalui Diskusi Oleh Pihak Pemerintah Desa Adat, Penyelenggara , Serta Para Prajuru Desa Adat Suwug. Masyarakat Desa Suwug mulai beradaptasi dan turut menjalankan tradisi "<i>Naur Penempuh</i>" sesuai kesepakatan tersebut</p>

<p><b>Scene 10</b></p>	<p>masyarakat (pasangan) yang melakukan tradisi <i>Naur Penempuh</i></p>	
<p><b>Scene 11</b></p>	<p>Menampilkan prosesi pada malam hari yaitu mepegat soot</p>	<p>Tradisi <i>Naur Penempuh</i> dilaksanakan atas dasar kepercayaan yang telah di wariskan secara turun temurun dan menjadi salah satu bentuk kebudayaan. Ketika kita merenung tentang budaya, kita dihadapkan pada keindahan perbedaan. Budaya mengajarkan kita untuk menghormati, memahami, dan merayakan keberagaman. Ini tidak hanya mengenai identitas, tetapi juga tentang bagaimana manusia bertahan dan berbagi pengalaman hidup dalam kesatuan yang lebih besar.</p>

## SIMPULAN

Melalui beberapa tahap pengamatan dan penyusunan, penulis memilih tradisi *Naur Penempuh* yang berada di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, sebagai objek dalam sebuah karya sebuah Film dokumenter. Mengapa dalam bentuk film dokumenter? karena film dokumenter memiliki potensi besar untuk menyampaikan warisan budaya, sejarah, dan nilai-nilai melalui visualisasi gambar dan suara sehingga lebih banyak menjangkau masyarakat. *Naur Penempuh* itu sendiri merupakan tradisi pembayaran hutang yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu hanya dilakukan oleh perempuan yang menikah ke luar dari Desa Suwug, konsep yang ingin di usung pada film dokumneter *Naur Penempuh* ini yaitu kan penggabungan antara informasi yang sudah ada secara turun temurun dengan pelaksanaan tradisi yang diadakan pada masa ini.

Konsep Ekpositori juga di usung oleh penulis sebagai teori yang digunakan sebagai benang merah pada alur penceritaan film dokumenter *Naur Penempuh*, gaya ekspositori ini adalah sebuah gaya film dokumenter yang menggunakan sebuah narasi yang ditonjolkan sebagai penggiring, penuntun atau pembuka pintu menuju alur materi yang ingin disampaikan pada setiap babak film dokumenter *Naur Penempuh* ini. Penulis juga mengaplikasikan pengetahuan sinematografi, editing, tata cahaya serta tata suara yang didapat dari kurikulum dikampus ke dunia nyata melalui project independent yang penulis pilih, serta melalu MBKM projek independen pada karya dokumenter *Naur Penempuh* ini penulis juga mengembangkan keterampilan bekerja sama dengan tim jika projek serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk membuktikan diri mereka sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proyek yang mereka rancang dan jalankan sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2014). *Dinamika Karya Sutradara Perempuan di Industri Film Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, K. I. G. A. (2009). *Menyusuri Bali Bersama Katiga*. Pustaka Yustisia.
- Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala, Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Periplus Editions.
- Laksana, K. N., & Madastra, I. A. M. (2014). *Bali, Antarbudaya, dan Dinamika Sosial*. Udayana University Press.
- Mirawati. (2007). *Antologi Film Dokumenter Indonesia: Isi dan Kritik*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Priyanto, R. (2010). *Pesta Rakyat Bali: Filosofi, Sejarah, dan Pariwisata*. Aksara Karunia.
- Rahardjo, T. (2015). *Sinema dan Sutradara: Kajian Estetika Film Indonesia*. Bumi Aksara.
- Renov, M. (Ed.). (1993). *Theorizing Documentary*. Routledge.
- Setiawan, A. (2012). *Tinjauan Kritis Terhadap Sejarah Sinema Indonesia*. Pustaka
- Wiryan, G. A. (2005). *Bali Dalam Berita: Representasi Bali Dalam Media Cetak Nasional dan Internasional*. Pustaka Pelajar.
- Yosep, S. I. (2004). *Seni Sinema: Panduan Praktis Menulis Naskah Film*. Kepustakaan Populer Gramedia.